

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (2004: 26-27).

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren

belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

2. Metode Pendidikan Pesantren

Di pesantren setidaknya ada 6(enam) metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

a. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹²

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

¹² Mukti Ali, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan pemikirannya*, (Yogyakarta:LkiS, 1999), hal 10

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al Ghazali menyatakan:

”Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik”¹³

c. Mendidik Melalui *Ibrah*

Secara sederhana, *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al Nahlawi,¹⁴ seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *Ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang

¹³ Al Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al Mishri:Beirut, 1977) hal 61

¹⁴ Abd Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung; Diponegoro, 1992) hal 390

menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalumendorongnya kepada prilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *Ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.¹⁵

d. Mendidik Melalui *Mauidzah*

Mauidzah berarti nasehat.¹⁶ Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut:

*“Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya”*¹⁷

Metode *maidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni :a)uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b)motivasi dalam melakukan kebaikan;c) peringatan tentang dosa atau bahaya

¹⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hal 57

¹⁶ Warson, *Kamus Al Munawir*, hal 1568

¹⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), hal 404

yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁸

e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.¹⁹

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

¹⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Op.Cit*, hal 57-58

¹⁹ Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1990), hal 234

Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.²⁰ *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f. Mendidik Melalui *Targhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: *targhib dan tahzib*.²¹ *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebijakan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang

²⁰ *Takzir* berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat _Warson *Kamus Al Munawir*, hal 952

²¹ Abd. Rahman An Nahlawi, *Op. Cit* hal 412

sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.²²

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat-penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu :

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.

²² Tamyiz Burhanuddin, *Op. Cit*, hal 61

- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. (2006:101)

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di

Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya. (2002:149-150)

4. Dinamika Pondok Pesantren

Dalam perspektif sejarah, lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang, sejak sekitar abad ke 18. seiring dengan perjalanan waktu, pesantren sedikit demi sedikit maju, tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir, dirinya sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal, seperti :

1. Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977 ada 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5661 pesantren dengan 938.397 santri pada tahun 1981, kemudian meningkat menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri 5,9 juta orang pada tahun 1985.
2. Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk survive. Dan pesantren juga mampu mendinamisir dirinya ditengah-

tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat. (Khozin,2006:149)

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan, tidak otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Seperti Dhofir mengatakan (1992), bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktornya, adalah lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional, dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu, apapun motifnya perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang

besar contohnya semakin dituntut dengan adanya teknologi yang canggih pesantrenpun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren itu sendiri, bahwa mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Karenanya pesantren tidak akan pernah mengalami statis, selama dari setiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik, apa yang paling aktual. (Mas'ud dkk, 2002:72-73)

4. Ciri ciri sistem pengajaran pada pondok pesantren

- a. Para santri tidak mengidap penyakit simbolisnya yaitu perolehan gelar atau ijazah, karena sebagian besar pondok pesantren tidak mengenal ijazah sebagai bentuk kelulusan para santrinya.²³
- b. Kehidupan pondok pesantren menempatkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama dalam mengatasi problem.
- c. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding sekolah lainnya.

Pesantren memiliki jiwa yang sudah melekat. Jiwa pesantren diantaranya adalah:

1. Jiwa keikhlasan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan apapun, tetapi hanya semata mata beribadah kepada Allah SWT. Jiwa keikhlasan ini termanifestasi

²³ Zubaidi Habibullah Asy'ari, Moralitas Pendidikan Pesantren(Yogyakarta; LKPSM, 1995) halaman 9

dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren.

2. Kekuatan Jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nrimo dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan.
3. Jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antar komunitas pesantren yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib dan sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pengembangan idealisme santri.
4. Jiwa kemandirian, kemandirian di sini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi atau intern, tetapi juga kesanggupan untuk membentuk kondisi pesantren sebagai institusi Pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
5. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai nilai islam.²⁴

Tujuan Pondok Pesantren menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed, adalah:²⁵

- a. Tujuan khusus

²⁴ Suwendi, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren(Bandung; Pustaka Hidayah, 1999) 215

²⁵ Prof. H. M. Arifin, M.Ed, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum(Jakarta; Bumi Aksara, 1991), 416-417

Mempersiapkan santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

b. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkribadian Islam yang sanggup dengan ilmua agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

B. NON PONDOK PESANTREN

1. Lingkungan Masyarakat

a. **Pengertian Masyarakat**

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap

masyarakat, memiliki cita cita yang diwujudkan melalui peraturan peraturan dan sistem tertentu.²⁶

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi didalam kelompok tersebut. Menurut Wikipedia, kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, Musyarak. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat didalamnya.

Masyarakat Transisi adalah masyarakat yang dimana didalamnya terdapat perubahan isi atau orang. perubahan ini bisa dicontohkan seperti pekerjaan yang tidak pada masyarakat sebelumnya. Selain itu juga bisa dicontohkan orang Jawa menikah dengan orang Madura kemudian hidup dan tinggal di Madura.

Masyarakat awal mulanya terbentuk dari masyarakat kecil yang artinya sekumpulan orang. Misalnya sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga, kemudian dari kelompok keluarga akan membentuk sebuah RT dan RW hingga akhirnya membentuk sebuah dusun. Dusun pun akan membentuk Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Hingga akhirnya negara.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta:1992) hal 283

Masyarakat tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya seorang pemimpin. seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah masyarakat bisa dipilih dengan berbagai cara. Seperti Pemilu, Pemilihan secara tertutup hingga keturunan pemimpin. Pemilihan pemimpin suatu daerah pasti sudah memiliki aturan masing masing yang biasa disebut adat istiadat.

b. Masyarakat dan Pengelompokannya

Masyarakat juga biasa dibedakan menurut suku, ras, dan *chiefdom*. Selain itu masyarakat biasa dibedakan menurut mata pencaharian diwilayahnya.

Menurut para pakar Pengertian Masyarakat dibedakan menjadi masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat cocok tanam dan masyarakat peradaban.

Masyarakat peradaban adalah masyarakat yang sudah melakukan perubahan dalam artian menyesuaikan lingkungan alam dengan kehidupan yang selayaknya diterapkan untuk kehidupan yang lebih maju.

Masyarakat akan berjalan apabila komponen-komponen didalamnya berjalan lancar. apabila tidak bisa dipastikan akan terjadinya sebuah keruntuhan didalam masyarakat itu. Meskipun itu adalah komponen kecil seperti keluarga, akan bisa menghancurkan

sebuah masyarakat. Jadi aturan-aturan tentang persamaan harus dimasukkan guna mengatur dan mengakomodir masyarakat.

Dengan hal diatas harus dipastikan seorang pemimpin harus bijak dan bisa diterima didalam masyarakat itu sendiri. kalau tidak pasti akan ada yang namanya demo, penurunan jabatan, protes warga dan hal-hal yang pada intinya ingin menurunkan jabatan pemimpin masyarakat.

Pengertian Masyarakat juga bisa dibedakan menjadi masyarakat non industrial dan masyarakat industrial. masyarakat non industrial biasanya adalah masyarakat yang masih menerapkan sistem cocok tanam, didalamnya, seperti bertani dan masih bisa dibidang belum kota, masih kampung. sedangkan masyarakat industrial adalah masyarakat yang sudah maju, masyarakat yang hidupnya tergantung oleh pekerjaan pabrik, dan semua yang hubungannya dengan yang serba instan.

Kelemahan yang terjadi pada masyarakat industrial adalah ketidakpuasan orang-orang yang bekerja untuk industri itu atau pabrik karena upah yang tidak sesuai, sehingga pihak pabrik akan mengeluarkan budget lagi untuk membayar. sehingga hal ini akan sulit diterima dan akan selalu mendapat penolakan meskipun kecil tingkat presentasinya. Ketidak puasan akan semakin bertambah karena pabrik akan mengeluarkan beberapa orang dan akan menggantikan dengan mesin, karena dengan mesin akan lebih menghemat budget dan yang

pasti kerjanya hanya akan nurut dan tidak akan pernah membantaah. Hal ini tentu akan semakin meningkatkan tingkat pengangguran didalam masyarakat, dan akan menimbulkan banyak jenis penyakit sosial didalam masyarakat yang merugikan banyak pihak.

Pada dasarnya manusia hidup tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena mereka sendiri termasuk bagian daripada masyarakat. Masyarakat juga punya andil besar dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, tidak berarti harus menciptakan situasi baru, atau mengubah masyarakat sekitar agar sesuai dengan kehendaknya sendiri akan tetapi lebih tepat diartikan sebagai usaha untuk menghindari pengaruh buruk kelompok-kelompok tertentu dimasyarakat agar usaha menciptakan manusia yang berkualitas dapat terwujud.²⁷

Model pembelajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan anatar sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat dan membawa masyarakat kedalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran/pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengajaran yang berpusat pada masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajaran berorientasi pada masyarakat

²⁷ Arifin, M. Dam Aminudin. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan.*(Jakarta:1995) hal 165

- b. Pengajaran bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat
- c. Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari proses-proses dan masalah sosial
- d. Kegiatan belajar memadukan antara kegiatan serba langsung di masyarakat dengan kegiatan belajar yang bersumber dari buku teks.
- e. Disiplin kelas berdasarkan tanggung jawab bersama bukan berdasarkan paksaan atau kebebasan mutlak.
- f. Metode mengajar terutama dititikberatkan pada pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan perorangan dan kebutuhan sosial atau kelompok
- g. Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah mempelajari sumber sumber masyarakat, menggunakan sumber sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.
- h. Strategi pengajaran meliputi karyawisata, manusia(narasumber), survey masyarakat, berkemah, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, proyek perbaikan masyarakat, dan sekolah pusat masyarakat.

Prosedur belajar terdiri dari empat tingkatan, dari konkret menuju ke abstrak, dan dari abstrak menuju ke konkret. Tingkat tingkat belajar itu adalah sebagai berikut

- a. Tingkat 1; belajar langsung melalui masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk karyawisata, manusia sumber, survey, dan pengabdian sosial.
- b. Tingkat 2: belajar langsung melalui kegiatan kegiatan ekspresi, seperti menggambar, menari dan dramatisasi

- c. Tingkat 3: belajar tak langsung melalui alat audio visual, seperti peta, model, grafik, film, televisi, radio dan internet.
- d. Tingkat 4: Belajar tak langsung melalui simbol kata, seperti buku, ceramah, diskusi dan lain lain

Kelebihan Belajar pada masyarakat:

- a. Pengajaran bersifat realistik, karena hal-hal yang dipelajari bersumber dari kehidupan nyata. Para siswa dapat mengamati kenyataan sesungguhnya dalam masyarakat dan kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks. Pengajaran ini pada gilirannya akan mengembangkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang praktis dan terpakai.
- b. Pengajaran ini menumbuhkan kerjasama dan integrasi antara sekolah dan masyarakat, karena sekolah masuk ke dalam masyarakat, dan masyarakat masuk dalam lingkungan sekolah.
- c. Metode pembelajaran ini memberi kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan belajar secara aktif, yang dianjurkan oleh teori belajar modern. Para siswa merencanakan sendiri, mencari informasi sendiri, melakukan kegiatan proyek sendiri, dan memecahkan berbagai masalah sendiri, baik melalui belajar individual maupun belajar kelompok
- d. Prosedur pengajaran memberdayakan semua metode dan teknik pembelajaran secara sistematis dan bervariasi, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, belajar mandiri, demonstrasi dan eksperimen.

- e. Model pembelajaran ini dilandasi oleh konsep pendidikan Education is here and now. Pendidikan adalah membantu siswa agar mampu berperan dalam kehidupan sekarang dan di sini.²⁸

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya.

Adapun pengertian keluarga secara etimologi adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan tersebut (Uyoh Sadulloh, 2006 : 182). Sedangkan keluarga menurut istilah adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah perkawinan dan adopsi. B. Boston yang dikutip oleh Ishak Sholeh (1983 : 11) mengatakan, keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membina / membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan hidup lainnya. Sehingga sangat jelaslah bahwa pendidikan keluarga adalah bantuan / pertolongan yang diberikan orang tua kepada anaknya, agar anak itu dapat menjadi dewasa dan senantiasa terarah dalam kehidupannya.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bumi Aksara; 2011; Jakarta) hal 197-199

keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989).

b. Tujuan, Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara, melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan pendidikan utama.

Proses pendidikan awal di mulai sejak dalam kandungan. Latar belakang sosial ekonomi dan budaya keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, intensitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Keberhasilan anak di sekolah secara empirik sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam membimbing anak.

Fungsi Pendidikan Keluarga

Adapun fungsi keluarga menurut **MI Soelaeman (1978)** adalah :

- a. Fungsi edukatif adalah yang mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.
- b. Fungsi sosialisasi anak adalah keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat), sehingga kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas.

- c. Fungsi proteksi (perlindungan) adalah keluarga berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa nyaman, damai dan tentram seluruh anggota keluarganya.
- d. Fungsi afeksi (perasaan) keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.
- e. Fungsi religius keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berahlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.
- f. Fungsi ekonomi adalah keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga untuk hidup efisien, ekonomis dan rasional.
- g. Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.
- h. Fungsi biologis, keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.

Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan keluarga dapat diketahui dari jawaban pertanyaan “ sampai berapa jumlah tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak?” tampaknya ruang lingkup tidak terbatas. Sejak anak dalam kandungan, orang tua sudah bertanggung jawab penuh atas keselamatan dan perkembangan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya tampaknya lebih berpangkal pada tanggung jawab instingtif dan moral. Dan akan bertambah ringan, apabila

anak sudah mampu berdiri sendiri karena pada akhirnya orang tua harus “melepaskan“ anaknya, supaya mampu berdiri dan tidak lagi tergantung kepada orang tuanya.

C. Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga

Urgensi dan strateginya penguatan institusi keluarga sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia. Brean Frenbrenner dalam Syakrani (2001) mengemukakan bahwa sejak dulu keluarga menjadi wahana pembentukan karakter dan keterampilan dasar manusia. Bahkan Brenner dan Cousts menjabarkan lebih luas bahwa keluarga yang tangguh bersama lembaga keagamaan dan politik akan menjadi pilar penyangga terbentuknya *civil society*.

Betapa pentingnya pendidikan keluarga bagi anak-anak yang sedang berkembang. Pentingnya pembentukan sumber daya manusia berbasis keluarga juga bisa dilihat dari konsep *investment in children* memahami perlunya penguatan keluarga sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia dari sudut pandang orientasi nilai dan perkembangan daya nalar anak.

D. Strategi Pendidikan Keluarga

Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan *endogenous* (menimbulkan dari dalam) dan *conditioning* (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta *enforcement* (pemaksaan).

Anak-anak dalam keluarga sangat kuat proses identifikasinya kepada orang tua dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana / alat pendidikan yang besar pengaruhnya bagi pembentukan budi pekerti dan moral.

Di dalam keluarga yang religius terjadi interaksi interpersonal yang bernilai sosial edukatif dan religius. Dan pendidikan agama itu perlu disesuaikan dengan taraf kematangan anak, tingkat penalaran, emosi, bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis.

Strategi lain dalam mengembangkan pendidikan dalam keluarga adalah dengan konsep tumbuh kembang anak yang pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan motorik, mental, sosio-emosional dan perkembangan moral spiritual. Ada 3 konsep penting yang mencakup aktivitas yakni pola suh, pola asah dan pola asih.

Strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengembangkan moral dan keterampilannya, yaitu :

- a. Bantulah anak untuk menemukan sendiri tujuan hidupnya.
- b. Bantulah anak mengembangkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya.
- c. Jadilah figur ideal bagi anak dalam berperilaku.

d. Beri semangat dan gugah hati anak untuk berperilaku terpuji.

Menurut Popov dkk (1997) orang tua dapat berperan sebagai :

a. *Educator* yaitu bisa menciptakan dan menyadari adanya *teach able moment* dalam keluarga.

b. *Autority* yaitu bisa mengembangkan batas-batas normatif.

c. *Guide* yaitu bisa *share your skills* kepada anak-anak.

d. *Conselor* yaitu mampu memberi dukungan pada anak ketika mengalami dilema moral.

3. Lingkungan Sekolah

sekolah adalah tempat didikan bagi anak anak. tujuan dari sekoalah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa .Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa kemajuan melalui serangkaian sekolah. Nama-nama untuk sekolah-sekolah ini bervariasi menurut negara (dibahas pada bagian Daerah di bawah), tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Selain sekolah-sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun).

Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Ada juga sekolah non-pemerintah, yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen, hawzas, yeshivas dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer.

Dalam homeschooling dan sekolah *online*, pengajaran dan pembelajaran berlangsung di luar gedung sekolah. Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga

memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain.

Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan

C. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27)

menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah

hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis dibedakan menjadi dua macam yakni;

1. Keadaan jasmani
2. Keadaan fungsi fungsi jasmani tertentu

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis meliputi

1. Intelegensi dan bakat

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan menyesuaikan diri

dengan lingkungan secara tepat. Sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki pada masa yang akan datang.

2. Minat dan Motivasi

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya(energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.²⁹

3. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif, sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang akan disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru, apalagi jika diiringi kebencian terhadap mata pelajaran dan guru, dapat

²⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal 55-57

menimbulkan kesulitan belajar siswa dan prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

2) Faktor eksternal siswa

Seperti Faktor Internal Siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor sosial dan faktor non nasional.

a. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik khususnya dalam hal belajar.

b. Faktor lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

Contoh : Kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki saran umum untuk kegiatan remaja akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi, kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.³⁰

D. KOMPARASI HASIL BELAJAR PAI ANTARA PESERTA DIDIK YANG BERTEMPAT TINGGAL DI PONDOK PESANTREN DAN NON PONDOK PESANTREN

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok prestasi tersebut.³¹ Sedangkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³²

Hasil Belajar merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran, dan hasil belajar antara peserta didik satu dengan yang lain tidak akan sama hasilnya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor faktor tersebut diantaranya adalah: Faktor lingkungan, faktor ekonomi dan sebagainya.

Hasil belajar PAI pada peserta didik tidak akan sama hasilnya terutama pada peserta didik yang berlatang belakang pondok pesantren dan non pondok pesantren. Pada peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, pada proses belajar mengajar di kelas, biasanya lebih baik sehingga hasil belajar PAI yang dicapainya pun maksimal. Hal ini

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006) hal 19

³¹ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1994) hal 19.

³² Muhibin Syah, *Op. Cit* hal 53.

disebabkan karena pada lingkungan pondok pesantren proses belajarnya semuanya berbasis agama, juga jadwal belajarnya pun terantau oleh pengasuh pondok pesantren. Pergaulan antar laki laki dan perempuan terjaga. Namun pada realita, masih ada peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, hasil belajar PAInya kurang maksimal. Hal ini di pengaruhi oleh faktor individu atau mungkin pondok pesantren yang kurang memberikan pengajaran yang maksimal.

Pada peserta didik yang tinggal bukan di pondok pesantren, mayoritas hasil belajar PAI lebih buruk dari yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini karena pendidikan baik di lingkungan masyarakat atau keluarga kurang mendukung. Bahkan terkadang orang tua tidak memperdulikan pendidikan anak, hanya materi yang mereka penuhi, terkadang pendidikan religi diabaikan, tidak memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya., dan sebagainya. Juga pada lingkungan masyarakat, sosial yang buruk, tidak memperdulikan norma yang berlaku maka hasilnya individu akan tidak maksimal proses pembelajarannya ketika menjadi peserta didik didalam kelas. Namun tidak semua demikian, ada keluarga yang benar benar memperhatikan pendidikan anak, memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Bahkan pendidikan religi sangat diutamakan. Pada masyarakat juga tidak semua buruk, lingkungan masyarakat yang kental dengan kegiatan religi memberikan dampak yang baik pada proses belajar

pada peserta didik di dalam kelas. Contohnya: Keikutsertaan menjadi remaja masjid sehingga banyak kegiatan positif yang dilakukan.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan pondok pesantren dan non pondok pesantren.

Tabel 1

Persamaan Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren

No	Aspek	Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren
1	Tempat Tinggal	Sama sama bertempat tinggal dalam sebuah bangunan
2	Waktu belajar	Memiliki peluang waktu belajar yang sama 24 jam
3	Pergaulan	Sama sama makhluk soisal
4	Pengawasan	Sama sama dalam pengawasan
5	Pembelajaran Agama Islam	Mendapat siraman rohani baik secara langsung maupun tidak

Tabel 2

Perbedaan Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren

No	Aspek	Pondok Pesantren	Non Pondok Pesantren
1	Tempat Tinggal	Di lingkungan pondok pesantren.	Di lingkungan luar pondok pesantren seperti asrama, rumah, masyarakat dan sebagainya.
2	Waktu belajar	Di tentukan oleh pengasuh pondok	Tidak terbatas waktu. Sesuai dengan keinginan.
3	Pergaulan	Lingkungan santriwan santri wati. Dan antara perempuan dan laki laki ada pembatas.	Lingkungan masyarakat umum.
4	Pengawasan	Dari pengasuh pondok pesantren	Langsung orang tua atau jika tinggal bukan dirumah maka pengawasannya pada dirinya sendiri.
5	Pembelajaran Agama Islam	Memiliki waktu yang lama. Pembelajaran agama full diterapkan.	Tidak ditekankan kecuali pada keluarga yang berbasic agama, maka

			pendidikan agama juga ditekankan biasanya lebih kepada praktek yang langsung dicontohkan oleh orang tua.
--	--	--	--

Dari Tabel diatas dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan antara pondok pesantren dan non pondok pesantren. Diantara persamaan peserta didik yang tinggal di pondok dan non pondok adalah , dalam segi tempat tinggal yakni sama sama berada dalam sebuah bangunan. Dalam segi waktu belajar yakni memiliki peluang yang sama tergantung pemanfaatannya. Dalam segi pergaulan , sama sama makhluk sosial dan butuh interaksi dengan yang lain. Dalam segi pengawasan, sama sama dibawah pengawasan jika tinggal di pondok berada dalam pengawasan kyai, namun jika di rumah berada di bawah pengawasan orang tua. Sedangkan dilihat dari sisi pembelajaran Agama Islam, Sama sama mendapat siraman rohani baik secara langsung seperti pendidikan atau melalui budaya masyarakat.

Untuk perberdaannya dari segi tempat tinggal, kalau lingkungan pondok pesantren maka tinggalnya di pondok bersama teman teman lainnya sedangkan jika tinggal di luar pondok pesantren bisa tinggal di rumah, asrama, kos dan sebagainya. Dari segi waktu belajar waktunya di tentukan oleh pengasuh pondok, sedangkan jika di lingkungan non pondok waktu belajar tidak ditentukan tergantung dari inisiatif pribadi. Selanjutnya dari segi pergaulan, pada lingkungan pondok pesantren, antara laki laki dan perempuan pergaulannya sangat terjaga,

sedangkan pada lingkungan non pondok pesantren pergaulannya umum. Antara laki laki dan perempuan bisa saling berinteraksi kapanpun.

Dari segi pengawasannya jika dilingkungan pondok pesantren pengawasan orang tua dialihkan ke pengasuh pondok, namun jika tinggal di luar pondok pesantren pengawasan berada pada orang tua atau jika tinggal di kos pengawasannya ada pada dirinya sendiri. Dari segi pembelajaran Ilmu Agama Islam, jika di lingkungan pondok pesantren maka pembelajarannya full diterapkan, namun jika berada di lingkungan non pondok pesantren pembelajaran Ilmu Agamanya sangat minim bahkan kadang kala tidak ada, kecuali pada keluarga yang berbasic agama, Ilmu Agamanya sangat kental, pada masyarakat di sekitar Dukun Ilmu agamanya tergolong bagus dan budaya-budaya islami sangat kental pada masyarakat tersebut.

Diatas adalah persamaan dan perbedaan antara yang tinggal di pondok dan non pondokpesantren. Hal-hal diatas bisa menjadi faktor peyebab perbedaan dari hasil belajar Peserta didik di MTs Ihyaul Ulum Dukun Gresik.